

**ANALISIS USAHA PEMANFAATAN BIJI DURIAN SEBAGAI SUSTITUSI
JAGUNG TERHADAP AYAM KAMPUNG DI KABUPATEN
SERDANG BEDAGAI**

***Business Analysis Utilization of Durian Seed Flour as Substitution of Corn on
Native Chicken in Serdang Bedagai***

Mhd. Lailan Wahyudi Nasution¹⁾, Nurzainah Ginting²⁾, R. Edhi Mirwandhono²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

²⁾Staff Pengajar Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the feasibility and efficiency economy value of the bussines of raising livestock chicken with durian seed fluor utilization in feed at various lavel in chicken age 0-12 weeks. This research was conducted at the Laboratory of Animal Biology Faculty of Agriculture, University of Sumatra Utara in May to July 2015. This study used a survey method to determine the price and observed at previous research used treatments level durian seed flour consists of PA (5%), PB (15%), and PC (25%). The observed parameters were total cost of production, total production, analysis of profit / loss, Revenue / Cost ratio (R/C ratio) and Income Over Feed Cost (IOFC) for a period of 3 months. The results showed that the highest profit (Rp/head/week) was on treatment PC(11.777) and the lowest was in the treatment PA (10.345). The highest Revenue/Cost ratio (R/C ratio) was in the treatment PC (1,65) and the lowest was in PA (1,43). The highest value of Income Over Feed Cost (IOFC) was in the treatment PC (25.160) and the lowest was in treatment PA (22.743). The conclusion of this study indicated that the utilization of durian seed flour at the level of 25% showed highest profit than other treatments.

Keywords: Business analysis, Durian seed fluor, Native chicken

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dan efisiensi nilai ekonomis usaha pemeliharaan ternak ayam kampung dengan pemanfaatan tepung biji durian dalam pakan dengan berbagai level pada ayam kampung umur 0 – 12 minggu. Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Biologi Ternak Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara pada bulan Mei 2015 sampai Juli 2016. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk menentukan harga pakan yang digunakan dalam penelitian. Perlakuan tepung biji durian terdiri dari level 5% (PA), 15% (PB), dan 25% (PC). Parameter yang diamati yaitu total biaya produksi, total hasil produksi, analisis laba/rugi, *Revenue/Cost ratio* (R/C ratio) dan *Income Over Feed Cost* (IOFC) untuk periode 3 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata analisis laba/rugi (Rp/ekor/3 bulan) tertinggi pada perlakuan PC (11.777) dan terendah pada perlakuan PA (10.345), rata-rata R/C ratio tertinggi pada perlakuan PC (1,65) dan terendah pada perlakuan PA (1,43), rata-rata IOFC (Rp/ekor/3 bulan) tertinggi pada perlakuan PC (25.160) dan terendah pada perlakuan PA (22.743). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tepung biji durian sebagai campuran bahan pakan dalam ransum sampai level 25% dapat memberikan keuntungan.

Kata kunci : Analisis usaha, Tepung Biji Durian, Ayam kampung

PENDAHULUAN

Ayam kampung merupakan salah satu hewan ternak yang pemeliharannya relatif mudah dan tidak rumit. Kelebihan dari beternak ayam kampung adalah daya tahan tubuhnya yang tinggi dan kemampuan beradaptasi yang cepat dengan lingkungan disekitarnya serta pemeliharannya tidak memerlukan modal yang begitu besar dan pengelolannya tidak serumit ayam ras. Permintaan yang tinggi terhadap daging ayam kampung merupakan peluang yang besar bagi para peternak.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi ayam pedaging meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 populasi ayam pedaging sebanyak 47.179.814 ekor, dan di tahun 2015 sebesar 47.659.709 ekor (BPS, 2016). Produktivitas ayam kampung yang tidak sebanding dengan permintaan pasar merupakan salah satu tantangan bagi peternak untuk terus mengembangkan usahanya. Rendahnya produktivitas ayam kampung disebabkan oleh pemeliharaan yang masih bersifat tradisional, jumlah pakan yang diberikan tidak mencukupi dan pemberian pakan yang belum mengacu kepada kaidah ilmu nutrisi yaitu belum memperhitungkan kebutuhan zat-zat makanan untuk berbagai tingkat produksi.

Biji durian merupakan salah satu limbah hasil pertanian yang belum banyak dimanfaatkan. Jika ditinjau dari nilai gizinya, biji durian memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai pakan bagi hewan ternak seperti ayam kampung. Biji durian mengandung kadar air 48-51%, protein 2-3%, lemak <1%, karbohidrat 45-47%, dan abu 1-2% (Djaeni dan Prasetyaningrum, 2010). Penggunaan biji durian sebagai pakan ternak untuk mensubstitusi jagung diharapkan mampu mengurangi biaya produksi peternakan dan meningkatkan laba/rugi.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 25 Desa yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai yaitu di Desa Sialang Buah, Desa Gempola, Desa Makmur, Desa Celawan, Desa Bagan Batu, Desa tanah Raja, Desa Seibulu, Desa Lubuk Rotan,

Desa Pematang Sijonam, Desa Pasar Baru, Desa Lubuk Saban, Desa Kuala Lama, Desa Tualang, Desa Kampung Pon, Desa Tanjung Buluh, Desa Simpang Empat, Desa Silo Rakyat, Desa Mata Pao, Desa Bogak Besar, Desa Panggalangan, Desa Pergulaan, Desa Sei Rejo, Desa Suka Damai, Desa Ujung Rambung, dan Desa Pematang Kasih. Penelitian ini berlangsung dari Mei sampai Juli 2015.

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bibit, tepung biji durian, komponen biaya produksi, asumsi – asumsi biaya, dan peternak yang ada di 25 Desa di Kabupaten Serdang Bedagai.

Alat

Alat yang digunakan adalah kandang ayam, peralatan kandang ayam, timbangan untuk menimbang bobot badan ayam, kuisioner, buku data, dan alat-alat tulis untuk melaksanakan survei.

Perlakuan yang digunakan yaitu :

P_A : substitusi tepung jagung

dengan tepung biji durian sebanyak 5%

P_B : substitusi tepung jagung

dengan tepung biji durian sebanyak 15%

P_C : substitusi tepung jagung

dengan tepung biji durian sebanyak 25%

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei untuk mengetahui biaya produksi dan harga jual ayam kampung. Informasi tentang harga ayam kampung di suatu peternakan yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung. Data yang dikumpulkan berupa informasi yang dapat dilihat secara langsung di lingkungan peternakan ayam kampung.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung ke peternakan untuk mengetahui keadaan lokasi melakukan wawancara. Dalam wawancara, pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder dari instansi

yang terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), sedangkan data primer yaitu data dari peternak ayam kampung yang di survei.

Parameter Penelitian

1. Total Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran atau semua beban yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu jenis barang atau jasa yang siap untuk dipakai konsumen (Nuraini, 2003). Total biaya produksi atau total pengeluaran dalam penelitian ini yaitu biaya bibit, biaya pakan, biaya tenaga kerja, biaya pembuatan kandang, biaya sewa lahan dan biaya obat-obatan.

2. Total Hasil Produksi

Hasil produksi/ pendapatan usaha merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh oleh suatu usaha peternakan, baik yang berupa hasil pokok (misal: penjualan ternak, baik itu hidup atau karkas) maupun hasil samping (misal: penjualan feses dan urin) (Rasyaf, 1995). Total Hasil produksi dalam penelitian ini adalah hasil penjualan ayam kampung dan kotoran ayam.

3. Laba – Rugi

Laba merupakan kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi yang dihitung berdasarkan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Laporan laba rugi menggambarkan besarnya pendapatan yang diperoleh pada suatu periode ke periode berikutnya. Keuntungan (laba) suatu usaha dapat dihitung dengan rumus :

$$K = TR - TC$$

Keterangan :

K = Keuntungan

TR = total penerimaan

TC = total pengeluaran

(Murtidjo, 1996)

Tabel 1. Harga pakan pada tiap perlakuan (Rp/kg)

Bahan	Harga/kg	Jumlah (%)	Harga ransum tiap perlakuan		
			PA (5%)	PB (15%)	PC (25%)
Tepung biji durian (transportasi)	3.400	5,00	170,0	510,0	850,0
Tepung jagung	5.000	25,00	1.250,0	750,0	250,0
Bungkil kedelai	9.500	9,90	940,5	940,5	940,5
Bungkil kelapa	4.000	18,00	720,0	720,0	780,0
Dedak	2.500	13,50	337,5	312,5	262,5
Bis	1.500	16,50	247,5	247,5	247,5
Tepung ikan	7.500	10,00	750,0	750,0	750,0
Premix	11.000	0,10	11,0	11,0	11,0
Minyak nabati	12.000	2,00	240,0	360,0	420,0
Total		100,00	4.666,5	4.601,5	4.511,5

4. *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*

R/C *ratio* adalah nilai atau manfaat yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan. Menurut Cahyono (2002), R/C *ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Total hasil produksi}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

5. *Income Over Feed Cost (IOFC)*

Income Over Feed Cost diperoleh dengan cara menghitung selisih pendapatan usaha peternakan dikurangi dengan biaya ransum. Pendapatan merupakan perkalian antara penambahan bobot badan akibat perlakuan (dalam Kg bobot hidup) dengan harga jual, sedangkan biaya ransum adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pertumbuhan bobot badan ternak (Prawirokusumo, 1990).

Pengambilan Data

Persiapan Survei

Persiapan yang dilakukan yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat survei seperti kuisioner, buku data, alat tulis dan alat dokumentasi.

Survei Pendahuluan

Melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui keadaan dan situasi peternakan agar mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukan survei pagi, siang atau pada malam hari dan menentukan lokasi yang akan disurvei.

Survei dan Melakukan Wawancara

Survei dilakukan di peternakan yang telah dipilih dan dilakukan wawancara dengan menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan.

Tabulasi Data

Mengumpulkan dan menyusun data-data yang telah didapatkan dari survei yang telah dikumpulkan.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif dan analisis ekonomi atau kuantitatif yang meliputi total biaya, total penerimaan, pendapatan, R/C rasio, dan IOFC. Pembagian skala usaha berdasarkan pada rumus :

Interval = kepemilikan besar – kepemilikan kecil / 2 skala

Interval = $(150 - 100)/2 = 25$ ekor

1. Skala = $100 + 25 = 125$ ekor

Jumlah ternak 100 – 125 ekor

2. Skala II = $126 + 25 = 151$ ekor

Jumlah ternak 126 – 151 ekor

(Wulandari, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa usaha ternak merupakan kegiatan sangat penting karena dalam hal ini akan dinilai apakah pantas atau layak dilaksanakan berdasarkan kepada beberapa kriteria tertentu yang ada. Layak bagi suatu usaha artinya menguntungkan dari berbagai aspek, seperti dilihat dari total biaya produksi, total hasil produksi, laba/rugi, R/C *ratio* dan IOFC. Hasil penelitian dan survei yang dilakukan di 25 Desa Lama Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Komponen biaya produksi (Rp/kg)

Komponen biaya produksi	Perlakuan (Rp/kg)		
	PA (5%)	PB (10%)	PC (25%)
Biaya Bibit (Rp)	144.000	144.000	144.000
Biaya Pakan (Rp)	634.008	606.672	576.000
Biaya Obat – Obatan (Rp)	16.310	16.310	16.310
Biaya Peralatan Kandang (Rp)	21.000	21.000	21.000
Biaya Sewa Kandang (Rp)	65.000	65.000	65.000
Biaya Transportasi (Rp)	30.000	30.000	30.000
Biaya Tenaga Kerja (Rp)	90.000	90.000	90.000
Total Biaya Produksi (Rp)	1.000.318	972.987	942.310

Tabel 3. Rekapitulasi data hasil penelitian dengan menggunakan tepung biji durian (Rp/72 ekor/3 bulan)

Parameter	Perlakuan		
	PA (5%)	PB (15%)	PC (25%)
Total Biaya Produksi	1.000.318	972.987	942.310
Total Hasil Produksi	1.224.960	1.224.960	1.224.960
Laba/Rugi	224.684	251.976	282.650
R/C Ratio	1,22	1,26	1,33
IOFC	545.832	573.168	603.840

Tabel 4. Rekapitulasi data hasil penelitian dengan menggunakan tepung biji durian jika dihitung per ekor (Rp/ekor/3 bulan)

Parameter	Perlakuan		
	PA (5%)	PB (15%)	PC (25%)
Total Biaya Produksi	41.679	40.541	39.262
Total Hasil Produksi	51.040	51.040	51.040
Laba/Rugi	9.361	10.499	11.777
R/C Ratio	1,22	1,26	1,33
IOFC	22.743	23.882	25.160

Tabel 5. Rekapitulasi data survei analisa usaha pada peternakan rakyat di 25 Desa di Kabupaten Serdang Bedagai per bulan

Skala	Rata-rata Total Biaya Produksi	Rata-rata Total Hasil Produksi	Rata-rata Laba/Rugi	R/C Ratio	Rata-rata IOFC
I	Rp. 3.200.278	Rp. 5.571.467	Rp. 1.899.722	1.59	Rp. 3.339.116
II	Rp. 3.801.713	Rp. 6.777.057	Rp. 12.401.852	1.63	Rp. 4.121.142

Tabel 6. Rekapitulasi data survei analisa usaha pada peternakan rakyat di 25 Desa di Kabupaten Serdang Bedagai jika dihitung per ekor setiap bulan.

Skala	Rata-rata Total Biaya Produksi	Rata-rata Total Hasil Produksi	Rata-rata Laba/Rugi	R/C Ratio	Rata-rata IOFC
I	Rp. 28.237	Rp. 49.160	Rp. 20.923	1,59	Rp. 33.623
II	Rp. 27.577	Rp. 49.160	Rp. 21607	1,63	Rp. 34.054

Tabel 7. Rekapitulasi data survei analisa usaha pada peternakan rakyat di 25 Desa di Kabupaten Serdang Bedagai jika diasumsikan menggunakan 25% tepung biji durian.

Skala	Rata-rata Total Biaya Produksi	Rata-rata Total Hasil Produksi	Rata-rata Laba/Rugi	R/C Ratio	Rata-rata IOFC
I	Rp. 2.879.742	Rp. 5.571.467	Rp. 2.220.258	1,77	Rp. 3.659.702
II	Rp. 3.325.311	Rp.6.777.057	Rp. 2.878.260	1,87	Rp. 4.597.545

Tabel 8. Rekapitulasi data survei analisa usaha pada peternakan rakyat di 25 Desa di Kabupaten Serdang Bedagai jika diasumsikan menggunakan 25% tepung biji durian dihitung per ekor per bulan.

Skala	Rata-rata Total Biaya Produksi	Rata-rata Total Hasil Produksi	Rata-rata Laba/Rugi	R/C Ratio	Rata-rata IOFC
I	Rp. 25.409	Rp. 49.160	Rp. 23.751	1,77	Rp. 36.451
II	Rp. 24.121	Rp.49.160	Rp. 25.039	1,87	Rp. 37.510

Total Biaya Produksi

Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan biaya produksi pemeliharaan ayam kampung jika diasumsikan 72 ekor selama 12 minggu penelitian dengan konsentrasi tepung biji durian dalam ransum yang berbeda. Rataan biaya produksi pemeliharaan ayam kampung selama penelitian yang tertinggi terdapat pada perlakuan PA (5% tepung biji durian) yaitu sebesar Rp.1.000.318 atau terendah pada perlakuan PC (25 % tepung biji durian) sebesar Rp. 942.310.

Hal ini dikarenakan perbedaan rata-rata harga ransum yang diberikan pada ternak. Pada perlakuan PA rata-rata biaya ransumnya sebesar Rp. 634.008 lebih besar dibandingkan biaya ransum pada perlakuan PC sebesar Rp. 576.000. Budiono (1990) menyatakan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang produksi seperti biaya penyusutan, biaya sewa tanah dan

bunga modal yang dianggap sebagai biaya tetap. Biaya tidak tetap antara lain biaya pembelian pakan, biaya pembelian obat-obatan dan biaya pembayaran listrik dan telepon.

Tabel 5 menunjukkan data peternakan yang terdapat di Kabupaten Serdang Bedagai dengan jumlah ternak yang dibagi ke dalam dua skala yaitu skala I untuk jumlah ternak 100-125 ekor, dan skala II untuk jumlah ternak 126-150 ekor. Berdasarkan rekapitulasi biaya produksi, diketahui bahwa biaya produksi tertinggi diperoleh pada peternakan skala II dengan rata-rata sebesar Rp.3.801.714 /bulan, sedangkan total biaya produksi pada skala I adalah Rp.3.200.278 /bulan. Hal ini dikarenakan jumlah ternak yang lebih banyak pada skala II daripada skala I, sehingga total biaya-biaya yang dikeluarkan lebih besar dibanding skala I.

Tabel 7 menunjukkan data survei dari peternakan yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai, jika diasumsikan menggunakan pakan 25 % tepung biji durian. Berdasarkan rekapitulasi data tersebut, diketahui bahwa rata-rata total biaya produksi yang akan dikeluarkan setiap bulan pada peternakan skala I yaitu sebesar Rp.2.879.742,-/bulan, sedangkan pada skala II sebesar Rp. 3.325.311,-/bulan. Total biaya produksi jika diasumsikan menggunakan pakan 25% tepung biji durian lebih rendah jika dibandingkan dengan total biaya produksi yang menggunakan pakan tanpa tepung biji durian. Hal ini dikarenakan biaya produksi untuk pakan ternak tanpa biji durian lebih mahal yaitu Rp.4.912/kg, sedangkan pakan yang menggunakan 25% biji durian lebih murah yaitu Rp. 4.511/kg.

Total Hasil Produksi

Tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa total hasil produksi pemeliharaan ayam kampung jika diasumsikan 72 ekor selama penelitian dengan konsentrasi tepung biji durian dalam pakan yang berbeda menunjukkan nilai yang sama yaitu sebesar Rp.1.224.960 atau hasil per ekornya sebesar Rp.4.9160. Hal ini dikarenakan harga penjualan terhadap hasil produksi yang sama seperti penjualan ayam kampung dan feses sehingga mendapatkan hasil produksi yang sama. Rasyaf (1995) menyatakan bahwa pendapatan usaha merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh oleh suatu usaha peternakan, baik yang berupa hasil pokok (misal:

penjualan ternak, baik itu hidup atau karkas) maupun hasil samping (misal: penjualan feses dan urin).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada 25 Desa di Kabupaten Serdang Bedagai, diketahui bahwa total hasil produksi tertinggi diperoleh pada peternakan skala II dengan rata-rata sebesar Rp.6.203.571,- /bulan, sedangkan total hasil produksi pada skala I adalah Rp.5.100.000/bulan. Perbedaan total hasil produksi tersebut dikarenakan jumlah ternak yang berbeda, dimana pada skala II jumlah ternak berkisar 126-150 ekor, sedangkan skala I 100-125 ekor.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa total hasil produksi jika diasumsikan menggunakan pakan 25 % tepung biji durian memiliki nilai yang sama dengan total hasil produksi pada peternakan yang menggunakan pakan tanpa biji durian, yaitu sebesar Rp.5.571.467,-/bulan untuk skala I dan Rp.6.777.057,-/bulan untuk skala II. Persamaan nilai total hasil produksi tersebut disebabkan oleh harga jual ayam kampung yang sama yaitu Rp.45.000/kg/ekor, dan biaya feses sebesar Rp. 4.160/kg. Harga penjualan tersebut sudah sesuai dengan harga pasaran. Sentra-ternak (2013) menyatakan bahwa harga ayam kampung pedaging bisa mencapai Rp. 45.000-Rp. 50.000/kg di pasaran.

Analisis Laba/Rugi

Tabel 3 dan 4 menunjukkan adanya perbedaan laba/ keuntungan yang dihasilkan dari penggunaan tepung biji durian dalam pakan ternak dengan konsentrasi yang berbeda. Laba/ keuntungan terbesar diperoleh pada perlakuan PC (25% tepung biji durian) yaitu sebesar Rp. 224.684, jika dihitung per ekor sebesar Rp.11.777. Laba/ keuntungan terendah diperoleh pada perlakuan PA (5% tepung biji durian) sebesar 282.650 atau jika dihitung per ekornya sebesar R.9.361. Perbedaan jumlah keuntungan tersebut disebabkan oleh perbedaan konsentrasi tepung biji durian yang digunakan. Semakin tinggi konsentrasi tepung biji durian yang digunakan maka laba yang diperoleh akan semakin tinggi. Pada perlakuan PA harga pakan adalah Rp. 4.666 sedangkan pada perlakuan PC lebih murah yaitu Rp. 4.511.

Tabel 5 dan menunjukkan adanya perbedaan laba/ keuntungan yang berbeda untuk setiap interval jumlah ternak. Laba tertinggi diperoleh pada peternakan skala II dengan rata-rata sebesar Rp.2.401.852,- /bulan atau jika dihitung

per ekor sebesar Rp. 21.607. Laba/ rugi pada skala I adalah Rp.1.899.772,-/bulan atau jika dihitung per ekor adalah Rp. 20.923. Perbedaan laba/rugi yang dihasilkan tersebut dikarenakan jumlah ternak yang berbeda, yang mana pada skala II jumlah ternak lebih banyak (126-150 ekor) dibandingkan skala I (100-125 ekor). Jumlah ternak yang berbeda akan mempengaruhi total biaya produksi serta total hasil produksi. Semakin besar interval jumlah ternak, laba yang dihasilkan akan semakin besar.

Tabel 7 dan 8 menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan setiap bulan pada peternakan skala I yaitu sebesar Rp.2.220.258,-/bulan atau jika dihitung per ekor sebesar 23.75. Laba yang dihasilkan pada skala II sebesar Rp. 2.875.260,-/bulan atau jika dihitung per ekor sebesar Rp. 25.039. Nilai ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peternakan yang menggunakan pakan tanpa tepung biji durian. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan 25% tepung biji durian dalam komposisi pakan akan meningkatkan laba/ keuntungan para peternak. Hal ini dikarenakan biaya pakan yang menggunakan 25% biji durian lebih murah yaitu Rp. 4.511 sedangkan biaya pakan jika tidak menggunakan biji durian sebesar Rp.4.910.

Laba dapat dicapai jika jumlah pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut lebih besar daripada jumlah pengeluarannya. (Murtidjo, 1995).

Analisis R/C Ratio

Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa R/C *ratio* yang diperoleh dari pemeliharaan ayam kampung jika diasumsikan 72 ekor dengan jumlah tepung biji durian di dalam pakan yang berbeda memiliki nilai R/C > 1 sehingga memiliki kelayakan untuk dilanjutkan. Perlakuan PA (5% tepung biji durian) memiliki nilai R/C terendah yaitu 1,22 dan tertinggi pada perlakuan PC (15% tepung biji durian) yaitu 1,33. Sementara perlakuan PB (25% biji durian) memiliki nilai R/C 1,22. Ketiga perlakuan tersebut layak untuk diterapkan dalam usaha peternakan karena memiliki nilai R/C > 1.

Nilai R/C dari perlakuan PC lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan lainnya, sehingga kemungkinan kelayakan untuk menjalankan usaha dengan penggunaan 25% tepung biji durian lebih besar dibandingkan perlakuan lainnya untuk memperoleh keuntungan yang maksimum. Hal ini sesuai dengan pernyataan

Kadariah (1997), menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan bagi besarnya pengeluaran, bila $R/C \text{ ratio} > 1$: efisien, $R/C \text{ ratio} = 1$: impas, dan $R/C \text{ ratio} < 1$: tidak efisien.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai R/C tertinggi diperoleh pada peternakan skala II dengan rata-rata sebesar 1,63, sedangkan terendah pada skala I yaitu 1,59. Perbedaan R/C tersebut dikarenakan perbedaan jumlah ternak, pada skala II jumlah ternak lebih banyak dibandingkan skala I. Jumlah ternak yang berbeda akan mempengaruhi total biaya produksi dan total hasil produksi, sehingga R/C juga ikut berpengaruh. Dengan demikian, peternakan dengan jumlah ternak 126-150 ekor (skala II) lebih efisien dibandingkan dengan peternakan dengan jumlah ternak 100-125 ekor (skala I).

Tabel 4 menunjukkan nilai bahwa R/C pada peternakan skala I yaitu sebesar 2,75, sedangkan pada skala II sebesar 2,85. Nilai ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peternakan yang menggunakan pakan tanpa tepung biji durian (Tabel 2), sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan 25% tepung biji durian dalam komposisi pakan akan efisiensi usaha peternakan ayam kampung.

Income Over Feed Cost (IOFC)

Income Over Feed Cost (IOFC) ini merupakan barometer untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara biaya ransum terhadap usaha penggemukan ternak. Tabel 1 menunjukkan bahwa IOFC yang diperoleh dari pemeliharaan ayam kampung jika diasumsikan 72 ekor dengan jumlah tepung biji durian di dalam pakan yang berbeda memiliki nilai yang berbeda-beda. Nilai IOFC tertinggi diperoleh pada perlakuan PC (25% tepung biji durian) yaitu sebesar 603.840, dan terendah pada perlakuan PA (5% tepung biji durian) dengan nilai 545.832. Sementara untuk perlakuan PB (15% biji durian) nilai IOFC yaitu 573.168. Nilai IOFC tersebut menunjukkan bahwa pemasukan yang diperoleh pada perlakuan PC lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan PA dan PB karena total biaya pakan lebih rendah dibandingkan perlakuan lainnya. Biaya pakan akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dari pemeliharaan ternak ayam kampung.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai IOFC terendah pada usaha peternakan rakyat adalah pada skala I sebesar Rp. 3.339.116 dan tertinggi pada skala II yaitu sebesar Rp. 4.121.142. Sementara pada Tabel 4 terlihat bahwa rata-rata nilai IOFC terendah pada usaha peternakan rakyat adalah pada skala I sebesar Rp. 3.659.702 dan tertinggi pada skala II yaitu sebesar Rp.4.597.545.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pemeliharaan ayam kampung yang menggunakan 25% tepung biji durian (PA) dalam pakan lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan yang menggunakan 5% (PA) dan 15% (PB) tepung biji durian. Hasil survei peternakan rakyat di 25 Desa di Kabupaten Serdang Bedagai menunjukkan bahwa asumsi menggunakan 25% tepung biji durian dalam formulasi pakan menunjukkan adanya peningkatan laba/rugi, efisiensi usaha (R/C) dan nilai IOFC jika dibandingkan dengan pakan tanpa tepung biji durian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Populasi Ayam Ras Pedaging Menurut Provinsi, 2009-2015. <http://bps.go.id>. Diakses 27 Januari 2016.
- Budiono, 1990. Ekonomi Mikro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1. Edisi kedua. Cetakan ke II. BPFE, Yogyakarta.
- Cahyono, B., 1998. Ayam Buras Pedaging. Trubus Agriwidy. Yogyakarta.
- Cahyono, 2002. Teknik Budi Daya Analisis Usaha Tani. Kanisius, Yogyakarta.
- Djaeni, M. Dan A. Prasetyaningrum. 2010. Kelayakan Biji Durian Sebagai Bahan Pangan Alternatif : Aspek Nutrisi dan Tekno Ekonomi. Jurnal Riptek 4 (2): 37-45.
- Kadariah. 1997. Pengantar Evaluasi Proyek. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Murtidjo, B.A., 1996. *Pedoman Meramu Pakan Unggas*. Kanisius. Yogyakarta.
- Nuraini, I. 2003 Pengantar Ekonomi Mikro. Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Prawirokusumo, S., 1990. Ilmu Gizi Komparatif. BPFE, Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 1995. Beternak Ayam Kampung. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1995. Memelihara Ayam Buras. Kanisius, Yogyakarta.

Sentra Ternak. 2013. Harga Ayam Kampung 015. <http://ternakperkasa.com>. Diakses 29 November 2015.

Wulandari, S. 2004. Profitabilitas Itik Petelur di Kecamatan Banyu Biru Kabupaten Semarang. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang .